

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Manusia melakukan suatu tindakan bersifat kebaikan, ketulusan, tolong menolong serta dapat mengontrol dan mengelola emosional dengan positif. Sifat-sifat tersebut merupakan bentuk dari perilaku prososial. Sears, dkk (Renata, dkk, 2016) perilaku prososial adalah suatu sikap menolong yang di timbul dalam diri dengan sepenuh hati memberikan pertolongan tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya sendiri.

Menurut Darmadji (2011), perilaku prososial ialah perilaku yang menimbulkan dampak sosial positif dan bermanfaat untuk kepentingan individu lainnya yang bersifat tulus, sukarela dan tidak mengharapkan timbal balik. Baron dan Byrne (Wahyuni, dkk, 2016) perilaku prososial adalah tindakan menolong bersifat menguntungkan bagi orang yang diberi pertolongan walaupun tidak memberikan keuntungan dan mungkin dapat menimbulkan resiko bagi penolongnya.

William (Rudyanto, 2010), membatasi pengertian perilaku prososial yaitu perilaku yang cenderung bersifat mengubah keadaan psikologis maupun fisik orang yang menerima bantuan dari sifat yang kurang baik menjadi sifat yang lebih baik. Terdapat dua arah dari tujuan perilaku prososial antara lain bagi pribadi dan individu lainnya. Untuk pribadi tujuannya agar mendapatkan suatu kebahagiaan dapat memberi pertolongan pada individu lainnya dan merasa terbebas dari rasa bersalah. Untuk individu lainnya yang diberi pertolongan supaya dapat terpenuhi keperluan atau keinginan individu yang ditolong.

Berdasar beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan perilaku prososial adalah tingkah laku menolong yang menimbulkan keuntungan, manfaat positif, memberikan kemakmuran hidup pada orang yang ditolong secara sukarela tanpa mengharapkan timbal balik dari orang tersebut.

2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen (Ayu, 2021) ada tujuh aspek yang mempengaruhi perilaku prososial, antara lain :

- a. Kerjasama
Kesanggupan melakukan kerjasama dengan orang lain untuk kepentingan bersama. Bekerjasama bersifat saling menguntungkan, mensejahterakan dan saling memberi.
- b. Membagi
Kemauan berbagi rasa pada individu lain dalam kondisi suka ataupun duka. Berbagi dilaksanakan jika orang yang menerima memperlihatkan kesukaan sebelum ditunjukkannya tindakan tersebut baik melalui verbal maupun fisik.
- c. Menyumbang
Kemampuan untuk bersedekah, seperti bersifat suka rela dalam memberikan barang atau jasa pada orang yang membutuhkan bantuan.
- d. Kejujuran
Suatu perkataan dan perilaku yang di perlihatkan sesuai dengan kondisi atau situasi sehingga tidak melebih-lebihkan maupun mengurangi keadaan yang sesungguhnya.
- e. Menolong
Kemampuan menolong seseorang yang mengalami kesulitan yang bersifat sukarela.
- f. Kedermawanan
Individu yang suka beramal, bersifat murah hati terhadap individu lain yang sedang memerlukan bantuan tidak menginginkan imbalan atau balasan dari seseorang yang diberi pertolongan.
- g. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain
Memberikan fasilitas pada individu lain agar memperoleh kemudahan untuk semua urusannya dan mempunyai kepedulian dalam mengindahkan serta menghiraukan permasalahan yang dialami individu lain.

Menurut Carlo dan Randall (Darmadji, 2011) menyebutkan terdapat aspek yang mempengaruhi perilaku prososial, sebagai berikut :

- a. Altruistic Prosocial Behavior, merupakan dukungan untuk membantu seseorang yang memiliki hubungan terkait kebutuhan dan kesejahteraan serta yang dipengaruhi oleh respon simpati dan penghayatan pada norma maupun prinsip dalam menolong individu lain.

- b. Compliant Prosocial Behavior, suatu perilaku menolong seseorang dikarenakan permintaan menolong baik secara verbal ataupun non verbal.
- c. Emotional Prosocial Behavior, merupakan perilaku menolong yang di pengaruhi oleh perasaan emosi karena situasi atau keadaan.
- d. Public Prosocial Behavior, merupakan perilaku menolong yang dilaksanakan di hadapan individu lain dengan tujuan agar diakui, memperoleh pujian dan meningkatkan harga dirinya.
- e. Anonymous Prosocial Behavior, merupakan perilaku menolong yang dilaksanakan tanpa diketahui oleh individu yang diberi pertolongan.
- f. Dire Prosocial Behavior, perilaku menolong individu lain yang mengalami situasi darurat ataupun krisis.

Menurut Bringham (Asih, dkk, 2010) menyebutkan terdapat lima aspek yang mempengaruhi perilaku prososial, antara lain:

- a. Persahabatan
Kemampuan menjalin interaksi yang lebih erat dengan individu lainnya.
- b. Kerjasama
Kemampuan melakukan kerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan.
- c. Menolong
Kemampuan memberi pertolongan seseorang yang mengalami kesusahan.
- d. Bertindak jujur
Kesediaan melaksanakan sesuatu yang bersifat sederhana dan tidak ada kecurangan.
- e. Berderma
Kemampuan dalam menyedekahkan barang yang dimiliki kepada orang lain yang memerlukan secara sukarela.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai perilaku prososial, sehingga dapat disimpulkan aspek-aspek perilaku prososial diantaranya berbagi, menolong, kejujuran, berderma, peduli, hubungan pertemanan, tujuan serta alasan ketika menolong dan memperdulikan kesejahteraan orang lain.

3. Faktor- Faktor Perilaku Prososial

Menurut Staub (Rudyanto, 2010) faktor yang mempengaruhi individu untuk berperilaku prososial yaitu ada nilai dan norma yang

diinternalisasikan oleh individu ketika bersosialisasi. Nilai dan norma memiliki kaitan dengan perilaku prososial misalnya kewajiban menegakkan kebenaran, keadilan serta norma timbal balik. Norma dan nilai itu didapatkan individu dari pembelajaran agama dan lingkungan sosialnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dibedakan menjadi dua, antara lain :

a. Faktor Personal, sebagai berikut :

1. *Self-gain* merupakan harapan seseorang untuk mendapatkan penghargaan dan menjauhi kritikan.
2. *Personal Value* dan *Norm* merupakan nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan ketika bersosialisasi. Perilaku tersebut suatu refleksi dari perkembangan sosial dan moral yang di pengaruhi oleh kebudayaan.
3. Empati merupakan kemahiran yang dimiliki individu agar dapat merasakan perasaan serta pengalaman individu lain. Kemahiran empati tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pengambilan peran.

b. Faktor Situasional, sebagai berikut:

1. Hubungan Interpersonal
Semakin terjalin kedekatan antara penolong dan penerima pertolongan maka semakin mendalam juga penolong ketika memberikan pertolongan.
2. Pengalaman pemberian pertolongan dan suasana hati
Pengalaman positif mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan perilaku prososial, namun sebaliknya pengalaman pahit atau negatif mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prososial.
3. Sifat stimulus
Ketika stimulus kuat maka meningkatkan kesediaan untuk berperilaku prososial, sedangkan saat stimulus lemah maka perilaku prososial kurang maksimal.
4. Derajat kebutuhan yang di tolong
Semakin besar kebutuhan orang yang ditolong maka semakin besar juga kecenderungan agar memperoleh pertolongan.
5. Tanggung jawab
Kurangnya rasa tanggung jawab mengakibatkan seseorang tidak memberikan pertolongan dikarenakan setiap orang

memiliki tanggung jawab dalam pengambilan keputusan masing-masing.

6. Biaya yang harus dikeluarkan

Semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk menolong, maka semakin kecil kecenderungan seseorang untuk melaksanakan perilaku prososial, jika penguatannya rendah. Sedangkan jika biaya yang dikeluarkan rendah dan penguatannya kuat, maka seseorang dapat lebih mampu untuk menolong.

7. Norma timbal balik

Seseorang memberikan pertolongan pada individu yang sudah pernah menolongnya juga.

8. Karakter kepribadian

Individu cenderung melaksanakan perilaku prososial biasanya mempunyai ciri-ciri kepribadian antara lain kontrol diri baik, rendahnya kebutuhan persetujuan dari individu lain, tingkat moral yang seimbang dan harga diri serta tanggung jawab tinggi.

Menurut Baron (Ayu, 2021) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain:

a. Faktor internal

Faktor berasal dalam diri individu. Guilt yang berarti suatu kondisi individu merasa harus memberikan pertolongan dikarenakan perasaan salah dan untuk mengurangi perasaan salah tersebut jika sudah melaksanakan kebaikan.

b. Faktor eksternal

Faktor berasal dari lingkungan tempat tinggalnya. Terdapat dari *social norm* merupakan norma sosial terdapat di masyarakat dan *number of bystander* merupakan kehadiran orang lain disekitar dan kehidupan individu.

c. Karakter penolong (*helper dispositions*). Terdapat dari *personality traits* merupakan suatu tindakan dari individu berupa sifat empati dan kepekaan terhadap penderitaan orang lain dan *gender*, gender sendiri mempunyai peran yang sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan.

Menurut Darley, dkk (Sumarsono, 2015) mengemukakan terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain :

a. *Bystander*

Orang-orang yang berada di tempat terjadinya suatu peristiwa sehingga berpengaruh pada individu tersebut dalam mengambil keputusan apakah menolong atau tidak menolong.

b. Atribusi

Seseorang dapat termotivasi untuk memberikan pertolongan pada orang lain apabila individu tersebut beranggapan jika ketidakberuntungan yang dialami orang lain itu diluar kendalinya.

c. Model

Individu cenderung akan lebih besar memberikan sedekahnya ketika memperhatikan individu lain saat bersedekah.

d. Sifat dan suasana hati (*mood*)

Seseorang yang memiliki sifat pemaaf dan cenderung memiliki sifat empati sehingga mudah memberikan pertolongan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa faktor-faktor perilaku prososial antara lain *self-gain*, empati, personal *value & norm*, hubungan interpersonal, pengalaman & suasana hati, stimulus, kebutuhan penerima pertolongan, tanggung jawab, biaya, norma timbal balik, karakter kepribadian, bystander dan adanya model.

B. Perbedaan Perilaku Prososial Pada Siswa SMK X Karanganyar dengan SMA Negeri Y Karanganyar

Perilaku prososial adalah suatu perilaku memberikan pertolongan kepada seseorang tanpa mengharapkan suatu imbalan atau bersifat sukarela. Perilaku prososial suatu tindakan yang tidak menyediakan keuntungan bagi orang yang menolong dan bahkan memungkinkan menimbulkan resiko tertentu bagi penolongnya Baron & Byrne (Mukti, 2022).

Siswa merupakan bagian dari sekelompok masyarakat sehingga perlu mempersiapkan diri untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang di lingkungannya. Faktor yang dianggap berpengaruh pada perilaku prososial siswa adalah sekolah. Sekolah sebagai salah satu lingkungan untuk mendidik siswa dengan berbagai macam perbedaan atau keterbatasannya masing-masing, namun sekolah memungkinkan individu untuk mampu mengembangkan perilaku prososialnya melalui interaksi dengan orang yang berbeda dan belajar menerima perbedaan itu Sears (Waas, 2015).

Jenis lingkungan sekolah bermacam-macam tergantung sistem yang diikuti sekolah untuk mendidik siswanya dan perbedaan sistem pendidikan dipengaruhi oleh sasaran atau tujuan untuk mempersiapkan lulusannya. SMK merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengkhususkan dan menyiapkan peserta didik untuk siap masuk dunia kerja. Jenjang pendidikan ini memprioritaskan pengembangan keterampilan peserta didik supaya dapat melakukan pekerjaan tertentu. Menurut Bradley, dkk (Sanjani, 2018) Pendidikan kejuruan adalah training atau retraining untuk persiapan peserta didik dalam pembentukan sikap, pengembangan pengetahuan, keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat bekerja, memperbarui keahlian dalam bekerja sebelum tingkat sarjana muda. Dengan masa pembelajaran tiga (3) tahun, alumni atau lulusan dari SMK diharapkan terlatih dalam bekerja sesuai keterampilan yang dipelajari. Sedangkan SMA merupakan pendidikan menengah untuk meneruskan, memajukan pendidikan dasar dan mempersiapkan peserta didiknya agar mempunyai kemampuan menjalin interaksi dengan lingkungan sosial, alam sekitar dan budaya serta mampu mengembangkan kemampuan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti perkuliahan/perguruan tinggi.

Perbedaan juga terdapat pada sasaran visi misi sekolah yaitu SMK X Karanganyar menitik beratkan pada tercipta tenaga kerja tingkat menengah yang dapat berkompetisi di era global agar mampu bersaing dan memiliki keunggulan dibidang industri. Sedangkan SMA N Y Karanganyar menitik beratkan pada terciptanya peserta didik yang memiliki berbudi pekerti luhur, mampu menghadapi tantangan zaman, kompetitif untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Menurut Waas (2015), fenomena yang ada di Indonesia saat ini baik dewasa maupun anak hanya sedikit yang melaksanakan perilaku prososial pada orang lain. Sebagian individu saat melihat orang lain dalam kesusahan, langsung membantu sedangkan yang lain hanya diam saja walaupun dapat menolongnya. Terdapat juga yang mempertimbangkan dahulu sebelum menolong serta ada juga yang meonolong dengan tujuan tertentu.

Menurut Nurohman, (2023) yang telah melaksanakan wawancara sederhana sebagai fenomena pada siswa SMK X Karanganyar mengenai perilaku prososial. Contoh perilaku prososial yang sering dilakukan siswa yaitu meminjamkan alat tulis pada teman yang tidak membawa atau memiliki, menolong teman yang keberatan atau banyak

membawa barang. Peneliti tersebut juga melakukan wawancara dengan satpam di sekolah tentang perilaku prososial hasilnya ketika waktu pulang sekolah, satpam melihat ada salah satu siswa terjatuh saat mengendarai sepeda motor saat akan keluar gerbang, awalnya teman-temannya hanya melihat saja namun kemudian membantu siswa tersebut. Fenomena yang dihimpun dari Solopos (2 April 2023), Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMK X Karanganyar mengadakan kegiatan berbagi takjil dalam rangka mengisi kegiatan Ramadhan 1444 H. Kegiatan berbagi takjil ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dengan bertujuan untuk menumbuhkan rasa berbagi, berempati dan menolong terhadap sesama serta menumbuhkan jiwa sosial pada siswa.

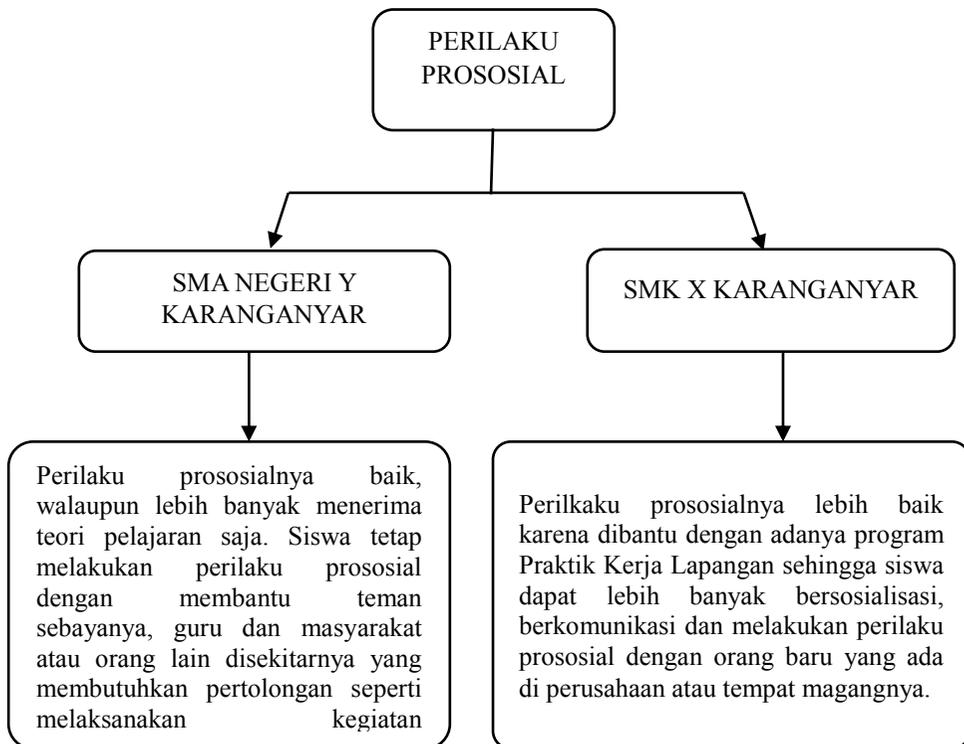
Fenomena yang dihimpun dari Solopos (18 November 2011), sebanyak 46 siswa SMA N Y Karanganyar mengikuti kegiatan donor darah yang diselenggarakan oleh sekolah dalam rangka memeriahkan HUT ke-94 Karanganyar dan untuk mengajarkan siswa agar lebih peduli dengan sesama melalui kegiatan kemanusiaan tersebut. Terdapat ratusan siswa yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan itu, akan tetapi karena ada siswa yang belum memiliki cukup umur dan hemoglobin darahnya kurang sehingga ada beberapa siswa yang tidak diperkenankan mengikuti kegiatan tersebut.

Perbedaan yang terdapat pada SMK X Karanganyar dengan SMA Negeri Y Karanganyar terletak pada Sekolah Menengah Kejuruan lebih menitik beratkan pada kemampuan hard skillnya tidak hanya sekedar materi saja karena siswa dituntut untuk melakukan praktek ketika mata pelajaran tertentu dan siswa di latih keterampilan yang telah didapatkannya melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL). Dengan melalui PKL tersebut siswa dapat lebih belajar untuk berkomunikasi, penyelesaian konflik dan perilaku menolong dengan rekan kantor ditempat praktiknya dengan baik dan benar. Sedangkan Sekolah Menengah Atas lebih memberikan bekal berupa teori pelajaran saja tanpa melakukan praktik secara langsung, sehingga siswa kurang dalam komunikasi, pemecahan masalah dan pengalaman. Namun beberapa hal diatas menunjukkan bahwa di SMA juga ada fenomena terkait perilaku prososial.

Lingkungan sekolah menjadi tempat yang berpengaruh dalam bersosialisasi, karena di sekolah siswa sering berinteraksi dengan teman sebayanya. Teman sebaya memberikan pengaruh pada perilaku, tutur

kata, sopan santun. Apabila teman sebayanya memiliki perilaku yang positif maka kecenderungan siswa tersebut juga akan melakukan perilaku yang positif juga. Namun apabila mereka lebih suka berteman dengan orang yang mengajak pada hal-hal negatif maka akan berpengaruh juga pada cara berperilakunya.

C. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

Ha : Terdapat perbedaan perilaku prososial pada SMK X Karanganyar dengan SMA Negeri Y Karanganyar.

H0 : Tidak terdapat perbedaan perilaku prososial pada SMK X Karanganyar dengan SMA Negeri Y Karanganyar.